

# Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius : Studi Kasus di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo Jombang

**Abidah Lailatul Fariah,**

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

[abidahlailatul0606@gmail.com](mailto:abidahlailatul0606@gmail.com)

**Khoirul Umam**

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

[cakumam.71@gmail.com](mailto:cakumam.71@gmail.com)

**Rofika Mutmainnah Sari**

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

[fika10rsm@gmail.com](mailto:fika10rsm@gmail.com)

**Abstract:** *The curriculum is one important component that is crucial in the unit of the education system, To achieve goals and good results an education will not succeed without a good curriculum. With the curriculum of local religious content is expected to be able to produce perfect faith, perfect piety, good morals and active in building civilization and harmony of life. This study aims to determine how the implementation of local religious content curriculum in shaping religious culture. Through learning local religious content can improve the quality of religion and develop cognitive values and psychomotor values of students. The methodology in this study uses a qualitative approach and type of case study research by collecting data from observations, interviews and documentation. In analyzing the data using Milles and Huberman's data analysis. The results show that the curriculum of local religious content in shaping students' religious culture is that it has lasted for 4 years. The material taught in the local religious content curriculum is more on material that hone the religious skills of students. The material taught includes the fields of prayer, BTQ, Worship and prayer, as well as memorization of the letters. there are several ways including regulations and making programs carried out in schools, and maximizing religious symbols and realized in religious application programs. This program is the result of the development of extracurricular activities in the curriculum of local religious content. also develops learning outcomes or learning outcomes for local religious content.*

**Keyword:** *curriculum, local religious content, religious culture*

Abstrak: Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang sangat menentukan dalam satuan sistem pendidikan. Untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik suatu pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat. Dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan diharapkan mampu menghasilkan keimanan yang sempurna, ketakwaan yang sempurna, akhlak yang baik serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius. Melalui pembelajaran muatan lokal keagamaan dapat meningkatkan kualitas keagamaan serta mengembangkan nilai kognitif dan juga nilai psikomotorik siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis data Milles dan Huberman, yakni proses reduction, display dan conclusion. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius siswa

adalah bahwa telah berlangsung selama 4 tahun. Materi yang diajarkan dalam kurikulum muatan lokal keagamaan ini lebih kepada materi yang mengasah keterampilan keagamaan peserta didik. Materi yang diajarkan meliputi bidang sholat, BTQ, Ibadah dan do'a, serta hafalan surat-surat. Untuk pembentukan budaya religius ada beberapa cara pembuatan program yang dilakukan di sekolah, dan pemaksimalan simbol keagamaan dan direalisasikan dalam program aplikasi keagamaan. Program ini merupakan hasil dari pengembangan ekstrakurikuler pada kurikulum muatan lokal keagamaan. Selain itu guru juga melakukan pengembangan pada capaian pembelajaran atau learning outcomes muatan lokal keagamaan.

**Kata Kunci:** kurikulum, muatan lokal keagamaan, budaya religius

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Dalam pendidikan Islam, pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya sadar yang dirancang untuk membantu seseorang, sekelompok orang untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Dalam pembangunan pendidikan kurikulum merupakan komposisi dan strategi dalam program layanan kependidikan. Kurikulum pendidikan Islam yang berarti rancangan pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan memiliki keterampilan dalam hidup harus dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi pribadi yang kamil.<sup>1</sup> Oleh karena itu kurikulum dirancang sebagai perkembangan untuk segala potensi yang ada pada diri peserta didik. Kurikulum juga diharuskan untuk mengikuti dinamika yang ada pada masyarakat serta diharuskan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam menghadapi persoalan kehidupan saat ini. Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik maka muncul kurikulum muatan lokal yang akan memberikan wawasan kepada peserta didik untuk memberikan kekhususan dilingkungannya. salah satu jalan yang

---

<sup>1</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 22

dapat ditempuh oleh lembaga pendidikan diantaranya mengintensifkan pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan siswa. dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan di sekolah dapat menempuh nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan nilai kognitif dan juga nilai psikomotorik siswa.

Pendidikan Agama Islam saat ini sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Maka dari itu diharapkan untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik serta menghidupkan Islam nusantara yang implikasinya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Rasulullah SAW yang artinya:

*“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya.”* (HR. Hakim).<sup>2</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak akan tersesat selamanya apabila berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadits. Orang yang tidak berpegang teguh pada keduanya berarti tergolong dalam kategori orang yang sesat. Nabi tidak pernah memerintahkan kecuali dengan diperintah Allah, dan siapa yang taat kepada nabi berarti ia taat kepada zat yang memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan perintah itu. maka perlu kiranya bagi sekolah untuk memaksimalkan seluruh komponen pembelajaran. Seluruh *stakeholder* sekolah juga harus mampu mengembangkan inovasi pendidikan yang diharapkan bisa menunjang ketercapaian pembelajaran secara menyeluruh.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu solusi nyata yang dilakukan dalam menciptakan peserta didik yang memiliki karakter dan moral yang baik, maka pemerintah kabupaten Jombang melakukan inovasi dalam bidang pendidikan yakni dengan kurikulum muatan lokal keagamaan. Kurikulum ini merupakan kebijakan otonomi daerah yang diambil oleh pemerinah sebagai upaya penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pendidikan agama.<sup>3</sup> Dengan demikian guru akan mempunyai lebih banyak waktu untuk memberikan pelajaran serta pengalaman tentang keagamaan pada siswa, dengan adanya penambahan muatan lokal

---

<sup>2</sup> Imam Malik ibn Annas , *Al Mumaththa terj.* Dwi Surya Atmaja, (Cet I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 899.

<sup>3</sup> Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang Tentang Kurikulum Pelajaran Muatan Lokal Keagamaan*,(Jombang: tp, 2016), 1-2.

keagamaan pada siswa akan membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa yang nantinya mampu terlihat pada tingkah laku sehingga tercipta budaya religius di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menghasilkan keimanan yang sempurna, ketakwaan, akhlak, dan aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan baik disekolah maupun di masyarakat nantinya.

## **PEMBAHASAN**

Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian kurikulum secara terminologi menurut Hamalik menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

### **Muatan Lokal Keagamaan**

Jika dilihat dalam kamus Bahasa Indonesia muatan lokal adalah: Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan kepentingan daerah.<sup>6</sup> Nana Sudjana mengemukakan bahwa muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan dimana materi pembelajaran serta media penyampaiannya yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta

---

<sup>4</sup> Razali M Taib & Irman Ismanto, *Inovasi kurikulum dalam pengembangan pendidikan*, Jurnal Edukasi Vol. 2.2015

<sup>5</sup> Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 53.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hlm. 479.

kebutuhan dan potensi suatu daerah, dan anak didik tersebut wajib untuk mempelajarinya.<sup>7</sup>

Sedangkan Makna “keagamaan” secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”. Kaitannya dengan hal ini, makna keagamaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>8</sup>

Kegiatan pengembangan keagamaan siswa dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki kemampuan keagamaan dan wawasan keislaman serta keimanan yang baik. Dengan demikian kegiatan muatan lokal keagamaan mempunyai tujuan khusus yakni, mendukung keberhasilan kegiatan lainya seperti halnya pelajaran PAI.

Sedangkan secara khusus muatan lokal keagamaan berisi tentang pengajaran yang berupa pengetahuan keterampilan melaksanakan ibadah shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah lainnya, pengetahuan dan pengasahan keterampilan baca tulis al-qur’an atau biasa dikenal dengan istilah BTQ, wawasan dan keterampilan do’a dan ibadah, misalnya pengajaran tentang bacaan tahlil, istighotsah, dan lain sebagainya, dan yang terakhir pengajaran tentang hafalan-hafalan, baik berupa hafalan surat- surat dalam al-qur’an maupun do’a sehari-hari.

Adapun tujuan muatan lokal keagamaan menurut Muhaimin adalah mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah serta mengembangkan potensi sekolah sehingga keunggulan kompetitif.<sup>9</sup>

## **Budaya Religius**

Pengertian Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *Culture* diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sinar Bru Al-Gresindo, 2002) hlm, 172.

<sup>8</sup> WJ.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 18

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 94.

berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>10</sup> Religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh seorang individu, serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama.<sup>11</sup> Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir serta bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Wujud Budaya adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :<sup>12</sup> 1) Senyum, Salam, Sapa (3S), 2) Tadarus Al-Qur'an, 3) Istighasah dan doa bersama.

Adapun Indikator Budaya Religius adalah : 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) akrab dengan kitab suci, 5) ajaran agama dijadikan sebagai pengembangan ide.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan (1) datanya berupa data naturalistik, (2) penelitian ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (3) sifatnya deskriptif.

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka), hlm. 149.

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 11

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5

## HASIL PENELITIAN

### **Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo Jombang.**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwasahnya sangat penting melaksanakan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah melalui pelajaran muatan lokal keagamaan untuk pembentukan budaya religius siswa. karena pada dasarnya sekolah adalah tempat kedua siswa dalam membentuk kualitas pada dirinya setelah lingkungan keluarga.

Kurikulum muatan lokal keagamaan adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten Jombang dengan harapan pendidikan di kabupaten Jombang akan membekali peserta didik dengan agama yang bersifat implementatif. “Untuk menyeimbangkan pemahaman anak-anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan berbasis pesantren tentang wawasan keagamaan, maka muncul kurikulum muatan lokal keagamaan khusus untuk wilayah Jombang ini mbak” dan untuk materi-materi pembelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal keagamaan berkaitan dengan kompetensi shalat, baca tulis Al-Qur’an, hafalan dan do’a sehari-hari.<sup>13</sup>

Tujuan dari pelajaran muatan lokal keagamaan adalah untuk mengasah keterampilan peserta didik, Hal ini dapat diketahui dengan adanya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk metode yang digunakan dalam pelajaran muatan lokal keagamaan dapat disimpulkan bahwa cara mengajarnya tergantung dari kreatif guru dalam melihat kondisi peserta didik, membaca situasi kira-kira metode apa yang cocok untuk mengajar baik metode drill, ceramah, diskusi, cerita, praktik dan lain sebagainya. Seperti yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru muatan lokal keagamaan “Dalam pembelajaran mulok ini metode yang saya gunakan lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan suasana yang ada di kelas, dalam metode pembelajaran muatan lokal saya lebih banyak menggunakan metode drill dan praktik atau demonstrasi dalam mengajar mata pelajaran mulok keagamaan, karena hal itu adalah salah satu

---

<sup>13</sup> Siti Aminah, *Wawancara*, (Jombang, 20 Februari 2020)

cara efektif agar peserta didik memahami materi yang ada dalam muatan keagamaan...”.<sup>14</sup>

Respon dari pihak sekolah dengan adanya pelajaran kurikulum muatan lokal keagamaan sangat bagus dan terbukti dengan antusias siswa maupun pihak sekolah dalam menerima serta mengimplementasikan kurikulum ini di sekolah maupun di luar sekolah didukung dengan hasil wawancara para murid SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal :“ Saya merasa senang mbak, dengan adanya pelajaran muatan keagamaan saat ini dapat membantu saya, karena sholat saya jadi lumayan baik, yang biasanya 3 kali sehari sekarang nambah satu sholat dhuhur berjama’ah di sekolah...”.<sup>15</sup>

Upaya pembentukan budaya religius di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal sangat beragam misalnya peringatan hari besar Islam, dan penciptaan kebijakan sekolah, selain itu memaksimalkan kegiatan ibadah seperti pemutaran murottal Al-Qur’an atau surat-surat pendek pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Untuk strategi sekolah dalam menciptakan budaya religius siswa dapat diketahui dengan cara melihat keadaan atau observasi di sekolah yaitu ketika kegiatan tahlil dan istighosah bersama yang dilaksanakan pada setiap Jum’at legi, dan guru juga melakukan ceramah keagamaan bagi seluruh siswa SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan bagi siswa. Selain itu juga dilakukan pembiasaan senyum, sapa, salam, dan salim setiap pagi ketika berada di gerbang pintu masuk sekolah guna untuk membiasakan nilai karakter terhadap peserta didik.<sup>30</sup>

Berkenaan dengan hasil observasi dan wawancara tentang wujud budaya religius siswa SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdo’a dan membaca Al-Qur’an, Untuk pembacaan surat penting tersebut ada pembagian hari dimana surat Yasin dibaca pada hari senin dan selasa sedangkan

---

14 Afif, Wawancara, (Jombang, 20 Februari 2020).

15 Ikhsan Maulana, Wawancara, (Jombang, 20 Februari 2020)



rabu dan kamis membaca surat waqiah, untuk hari Jum'at dan sabtu membaca surat al- Mulk. 2) Pembacaan Tahlil dan Istighosah bersama, Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at legi atau satu bulan sekali dan dilaksanakan di depan halaman sekolah, kegiatan ini dipimpin oleh guru tetapi kadang ada siswa laki-laki yang disuruh untuk memimpin istighosah dan didampingi oleh guru. 3) Kegiatan Sholat Berjamaah, Kegiatan keagamaan ini dilakukan oleh siswa maupun guru, dan seluruh warga sekolah ketika dhuhur dan sholat sunnah dhuha, untuk pelaksanaan sholat dhuhur dilaksanakan rutin setiap harinya karena kegiatan belajar mengajar berakhir pukul 13.40 atau 14.00, sehingga siswa tidak mungkin untuk pulang di rumah. 4) Kegiatan Khotmil Qur'an, Kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulan sekali yang dimulai dengan membaca surat al-Fatihah sampai surat an-Nas, dan dilakukan berurutan secara bergantian mulai dari juz 1 sampai juz 30 yang dilakukan secara serentak dari kelas VII sampai kelas IX yang dibagi dengan jumlah peserta didik.<sup>16</sup> 4) Jum'at Shodaqoh siswa, shodaqah siswa dilaksanakan setiap hari Jum'at dimana peserta didik disunnahkan mengumpulkan uang secara sukarela dan uang yang sudah terkumpul dialokasikan ke guru wali kelas masing-masing dengan tujuan uang hasil shodaqah tersebut akan disimpan dan dijadikan sebagai dana sosial jika nanti dibutuhkan. Muatan lokal keagamaan ini implementasinya sangat berpengaruh terhadap budaya religius hal ini dibuktikan dengan kesadaran siswa serta keikutsertaannya dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti pada saat kegiatan membaca Yasin bersama mayoritas peserta didik sudah hafal sebab setiap harinya mereka terbiasa dan rutin membacanya.<sup>17</sup>

**Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo Jombang**  
**Faktor Pendukung**

Diantara faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas beragama siswa adalah sebagai berikut:

1). Guru

---

<sup>16</sup> Wawancara dan Observasi di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal, (Jombang, 20 Februari 2020)

<sup>17</sup> Wawancara dan Observasi di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal, (Jombang, 20 Februari 2020)

Guru di sini menurut peneliti sangat penting dalam hal mendukung kegiatan keagamaan. Menurut Silvi siswa SMP Raudlatul Ulum Brangkal, teladan yang didapatkan dari guru keagamaan karena beliau juga dari lulusan pesantren, semangat dalam memperjuangkan agama, tegas dalam mengambil keputusan, tidak putus asa, berusaha mencetak generasi bangsa yang berakhlak, disiplin, tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.<sup>18</sup>

2). Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu yang sangat mendukung dalam menunjang peningkatan kualitas keagamaan siswa. diantaranya berupa masjid dan Mushaf Al-qur'an, alat-alat banjara, buku tahlil dan istighosah serta buku sholawat.

3). Lingkungan

Dalam hal ini faktor lingkungan adalah hal yang sangat mendukung karena di lingkungan sekolah ada beberapa TPQ dan juga ada salah satu pondok pesantren. Dengan adanya lingkungan tersebut nilai-nilai keagamaan dan nilai ahklakul karimah terbentuk, dan dari lingkungan tersebut guru mampu melihathasil dari peningkatan kualitas keagamaan siswa.

### **Faktor Penghambat**

1). Minat siswa

Dikarenakan adanya minat siswa yang kurang tertarik dengan adanya materi muatan lokal keagamaan. Hal ini disampaikan bapak Afif sebagai berikut :“Ketika di kelas mereka terlihat mengantuk, dan kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan karena sebagian dari mereka banyak yang kurang mampu dalam materi keagamaan”.<sup>19</sup>

2). Kemampuan Siswa

---

<sup>18</sup> Silvi, Wawancara, (Jombang.12 Maret 2020)

<sup>19</sup> Afif, Wawancara, (Jombang, 12 Maret 2020).

Kemampuan siswa yang bermacam-macam sedikit mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya pendidikan keagamaan yang terlihat dengan kurangnya semangat pada siswa saat diajarkan materi agama serta siswa ada yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dan setelah diteliti ternyata faktor dari kemampuan siswa ini paling dominan

### 3). Karakter siswa yang beragam

Pendidikan karakter diartikan sebagai salah satu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada peserta didik yang berupa komponen pengetahuan, kesadaran dan juga kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, sesamalingkungan maupun bangsa sehingga bisa menjadi insan kamil. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Aminah beliau mengatakan: “faktor penghambatnya yang jelas itu terkadang ada beberapa siswa yang tidak mau melaksanakan sholat dhuha bahkan sholat berjama’ah dhuhur sekalipun, dengan alasan mereka belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sholat dhuha itu sendiri, kemudian giliran mengaji pada pagi hari mereka juga banyak yang tidak mau dengan alasan belum lancar membacanya”.<sup>34</sup>

## **KESIMPULAN**

Kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal sangat strategis. Kualitas keagamaan peserta didik dapat dilihat dari akhlak sehari-hari baik dalam bertutur kata, bertingkah laku, cara membaca alqur’an dan berwatak kepada guru dan juga teman-temannya. Dengan adanya kebijakan sekolah melalui peraturan-peraturan dan program yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan menjadikan kegiatan seperti pembacaan surat-surat Al-Qur’an diawal pembelajaran, sholat Sunnah dan sholat wajib berjamaah, pembacaan tahlil dan istighosah, khotmil Al-Qur’an, program jum’at shodaqah siswa, serta budaya senyum sapa dan salam menjadikan kegiatan tersebut menjadi pembiasaan yang baik dan dapat membentuk nilai-nilai ketauhidan, pengetahuan dan praktik keagamaan peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat.

Lingkungan yang sangat mendukung baik TPQ maupun pondok pesantren untuk memudahkan menerima pembelajaran muatan lokal keagamaan di sekolah, jumlah kelas yang lumayan banyak, laboratorium komputer, perpustakaan, aula, tempat parkir dan juga lapangan serta halaman sekolah yang cukup luas menjadi factor pendukung adanya kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius siswa. Sedangkan faktor penghambat salah satunya minat siswa yang kurang tertarik dengan adanya materi muatan lokal keagamaan sebab mereka lebih menyukai pelajaran yang instan, siswa yang berasal dari sekolah dasar sulit menerima pembelajaran sehingga siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut kurang efektif. Selain itu karakter siswa yang beragam karena pendidikan karakter diartikan sebagai salah satu sistem penanaman nilai nilai yang berupa komponen pengetahuan, kesadaran dan juga kemauan. mengembangkan dan meningkatkan kurikulum muatan lokal keagamaan, sebab kurikulum ini mempunyai dampak positif terhadap pembentukan dan peningkatan budaya religius di sekolah. Dengan adanya kurikulum muatan dapat berpengaruh pada sikap dan pola pikir yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan mampu menciptakan budaya religius di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Jombang tentang Kurikulum Pelajaran Muatan Lokal keagamaan*, Jombang: tp, 2016.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Malang : UIN Malang, 2004.

- Mustari, Muhammad. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Pers, 2015.
- Poerwadarminta, WJ.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sahlan. Asmaun *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN–Maliki Press. 2009.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Sinar Bru Al-Gresindo, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2016.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta :Pustaka Baru, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdaya, 2010.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* Jakarta: Rajawali Press, 2012.